MENGEMBANGKAN EMPLOYABILITY SKILLS SISWA SMK MELALUI *PROJECT BASED LEARNING*

Amiruddin[1], Sunardi[2], Irmayanti[3]
[1,2]*Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar*
[3]*Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar*
[1] *amiruddinmesin@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat *employability skills* siswa SMK dengan diterapakannya *project based learning* sebagai impelemntasi dari project based learningpada kurikulum 2013. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif rancangan non eksperimen jenis survey yang bersifat *ex-post facto*. Pupulasi penelitian adalah siswa Paket Keahlian Teknik Pemesinan pada SMK di kota makassar dengan sampel sebesar 152 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Data penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis regresi. Analisis datanya dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 20.0 *for Windows* dan LISREL versi 9.10 *Windows Application*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *project based learning* sebagai implementasi dari project based learningberdampak signifikan terhadap peningkatan *employability skills* siswa SMK. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *project based learning* sebagi implementasi project based learningmerupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan *employability skill* siswa SMK.

Kata kunci: project based learning, employability skills, siswa SMK

PENDAHULUAN

Lulusan SMK diorientasikan untuk bekerja sesuai dengan kompetensi keahliannya. Orientasi tersebut mengisyaratkan bahwa lulusan SMK harus memiliki kemampuan untuk mengoperasikan alat-alat teknologi sesuai dengan bidang keahliannya. Dengan demikian agar lulusan SMK tetap atraktif dalam pasar tenaga kerja, maka lulusan SMK harus memiliki *employability skills*, yang terdiri atas: *fundamental skills*, *personal management skills*, *teamwork skills*, dan *technological skills* (Sumarno, 2015).

Tenaga kerja lulusan SMK tidak cukup jika hanya dengan menguasai *hard skills*, akan tetapi *employability skills* juga harus dikuasiai sebagai penguat *hard skills* supaya mampu bekerja lebih produktif dan berkualitas. Sehingga SMK harus mampu memberi bekal lulusan dengan sejumlah *skills* yang diperlukan agar dapat berkembang dan beradaptasi di tempat kerja. Wagner (2008:14) menekankan tujuh *survival skills* yang memiliki nilai penting pada abad ke-21 sekarang ini. Apabila dicermati, *skills* tersebut merupakan *employability skills*, yaitu: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) kemampuan kolaborasi melalui jaringan dan memimpin dengan pengaruh; (3) cekatan dan mampu menyesuaikan diri; (4) kemampuan berinisiatif dan kewirausahaan; (5) kemampuan komunikasi yang efektif baik tertulis dan tidak tertulis; (6) kemampuan mengakses dan menganalisis informasi; dan (7) kemampuan dalam berimajinasi dan daya khayal.

Employability skills juga dikenal dengan istilah *core skills*, *key skills*, *enabling skills*, *key competencies*, *generic skill*, *life skill*, *transferable skills*, dan *soft skills* (*BliiP Global Employability*-Lauder 2013; Fraser, 2008). Pekerja lulusan lembaga pendidikan yang tidak memiliki *soft skill* yang baik, umumnya tidak tahan menghadapi dunia kerja (Sudjimat, 2010). Bahkan menurut Admin (2008), hampir semua perusahaan yang ada lebih

mendahulukan kemampuan *soft skill* pelamar dari pada *hard skill*. Sementara sistem pendidikan di Indonesia saat ini, lebih diutamakan pengembangan kompetensi *hard skill* yaitu mencapai 90,00%, sedang *soft skill* hanya 10,00% (Santoso, 2008).

Lulusan SMK perlu diberikan lebih banyak kesempatan mengembangkan atribut *employability skills* selain *hard skills*. Atribut *employability skills* atau generik meliputi keterampilan komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan teknologi dan informasi, kemampuan dan kemauan untuk belajar, dan kerja sama tim. Tidak dapat disangkal bahwa lulusan dengan pengetahuan dan terampil sangat dituntut untuk setiap persyaratan kerja. Fakta ini diperkuat oleh Yorke (2006) yang menyatakan bahwa untuk lulusan dipekerjakan, maka perlu untuk mendapatkan satu set prestasi keterampilan, pemahaman dan atribut pribadi yang membuat lulusan lebih mungkin mendapatkan pekerjaan dan berhasil dalam pilihan pekerjaannya yang menguntungkan diri sendiri, tenaga kerja, masyarakat dan ekonomi.

Data empirik menunjukkan keberhasilan karyawan tidak hanya ditentukan oleh *knowledge skills*, melainkan *communication skills*, *leadership skills*, *teamwork skills*, dan *attitude*-nya (Ruben dan De Angelis dalam Sudaryanto dan Aylianawati, 2007). Karyawan yang baik harus menunjukkan kerja sama tim, pemecahan masalah dan kapasitas untuk menangani proses yang sifatnya tidak rutin. Selain itu, karyawan juga harus mampu membuat keputusan, bertanggungjawab dan berkomunikasi secara efektif. Kemahiran berbagai keterampilan generik menjadi kebutuhan utama bagi pekerja modern.

Keterampilan yang dibutuhkan tidak hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga untuk kemajuan dalam perusahaan. Keterampilan kerja juga kadang-kadang disebut sebagai keterampilan generik atau *employability skills* atau kompetensi kunci (Curtin, 2004). Sebanyak 77% pengusaha menginginkan karyawan memiliki keterampilan kerja tim dan 71% pengusaha mencari karyawan yang memiliki kemampuan memecahkan masalah. Sementara itu, 86% pengusaha mengatakan bahwa pribadi harus sepenuhnya dikembangkan *skills*-nya, menunjukkan mereka ingin mempekerjakan orang-orang yang hadir untuk menjadi profesional (Raul dan Nander dalam Jamaludin dan Sahibuddin, 2012).

Penguasaan *employability skills* siswa SMK merupakan esensi kompetensi yang harus dikuasai dan terukur melalui unjuk kerja selama proses pembelajaran. Pembelajaran *employability skills* dipandang sebagai bagian dari upaya pembentukan sikap profesional. Sikap tersebut mempengaruhi perilaku peduli terhadap mutu, cepat, tepat, dan efisien, menghargai waktu dan bereputasi tinggi (Djoyonegoro, 1998:62). Pembentukan sikap kerja profesional harus ditanamkan sejak awal kepada peserta didik melalui proses pembiasaan kerja yang dikembangkan dan diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran. Akan tetapi pola pembelajaran yang terjadi selama ini di kelas lebih menekankan pada penguasaan *hard skills* dan kurang pada upaya untuk menanamkan *employability skills*. Demikian juga pembelajaran selama ini kurang menanamkan sikap tanggung jawab dan disiplin.

SMK menjadi salah satu ujung tombak penyiapan SDM seharusnya diorientasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Kualitas SMK tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran di sekolah. Sementara kebutuhan tenaga kerja level menengah biasanya direkrut langsung dari lulusan SMK. Dengan kondisi tersebut maka

perlu adanya strategi atau metode yang mendukung agar lulusan SMK dapat mengembangkan aspek *employability skills* yang dimilikinya. Olehnya itu, untuk menanamkan *employability skill* diperlukan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek-aspek *employability skill* tersebut pada pembelajaran teori maupun praktik. Dengan harapan pembelajaran yang dilakukan akan memberi warna pada karakter pekerja yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja, yaitu menguasai *employability skills* dan *hard skills* yang seimbang.

Untuk menanamkan *employability skills* dalam pembelajaran, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang memungkinkan efektif dalam meningkatkan *employability skills* siswa, sehingga hasil pembelajaran mempunyai relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan lapangan kerja. Model pembelajaran yang sekiranya mampu memenuhi harapan tersebut adalah *project based learning*. Siswanto (2010) menyatakan bahwa teori-teori *experiential learning, context teaching and learning, work-based learning, dan project based learning* menjadi relevan dalam penyelenggaraan pendidikan teknologi dan kejuruan di SMK.

Pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan berdasarkan pengalaman peserta didik dalam beraktivitas secara nyata. PjBL adalah model komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran yang dirancang agar peserta didik melakukan riset terhadap permasalahan nyata (Grant, 2002:2). PjBL bersifat kontruktivis, juga bersifat *multiple intelligence*, karena peserta didik menggunakan berbagai intelegensi dalam melakukan proyek yang dilakukan seperti intelegensi matematis-logis, visual, kinestetik, interpersonal, linguistik, lingkungan, dan lain-lain (Yamin, 2004:76).

Model PjBL mendorong peserta didik mengkonstruk pengetahuan dan keterampilan secara personal, dengan adanya peluang untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide-ide orang lain, dan mereflesikan ide sendiri pada ide-ide orang lain, maka akan membentuk pengalaman pemberdayaan pengetahuan (*meaning making process*). Selain itu, peserta didik juga akan mengalami tahap pembelajaran yang disebut sebagai *interactive research cycle* yang terdiri dari tahap pertanyaan, perencanaan, pengumpulan data, mensintesis pengetahuan, dan evaluasi (Sampurno, 2007:52).

Menurut Thomas (2000:7), pembelajaran berbasis proyek memiliki lima karakteristik yang dapat membedakannya dengan model pembelajaran lain, yaitu: (1) *Centrality*, proyek sebagai pusat atau sentral; (2) *Driving Question, Project-Based Learning* difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai; (3) *Conscrutive Investigations*, proyek harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan proyek yang dijalankan harus memberikan keterampilan dan pengetahuan baru bagi peserta didik; 4) *Autonomy*, aktivitas peserta didik sangat penting, peserta didik sebagai pemberi keputusan dan pencari solusi (*problem solver*); dan (5) *Realisme*, kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya atau dunia nyata.

Perbedaan model pembelajaran berbasis proyek dengan pendeketan pembelajaran tradsional terlihat dalam beberapa aspek, antara lain: (1) peranan guru dan peserta didik, dalam pembelajaran berbasis proyek peserta didik dan guru bekerja sama dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai

partner bagi peserta didik; (2) proses pembelajaran berbasis proyek, penekanannya bukan pada aktivitas peserta didik untuk berhasil menyelesaikan tes atau ujian, tetapi menyiapkan peserta didik pada dunia nyata dan memberikan kesempetan peserta didik untuk mengembangkan diri dan pengetahuannya (Waras, 2007:4).

Menurut Kurzel dan Rath (2003:505), tahapan pembelajaran berbasis proyek terdiri dari tujuh fase, yaitu: (1) *Good Description*, fase dalam menampilkan masalah untuk dipecahkan dan menetapkan tujuan; (2) *Specify Criteria*, fase dalam menentukan kriteria memecahkan masalah solusi, dan menetukan fokus yang akan dicapai, dan kemampuan apa yang akan dicapai; (3) *Background Knowledge*, fase untuk menentukan pengetahuan atau konsep yang dibutuhkan, dan mencari informasi kepada ahlinya; (4) *Generate ideas*, generalisasi konsep dan menyusun hipotesis; (5) *Implement Solution*, fase dalam mencari dan mengimplementasikan solusi serta membandingkannya dengan solusi lain; (6) *Reflect*, mengevaluasi seluruh proses pembelajaran mulai dari proses, solusi, dan produk; dan (7) *Generalize*, fase untuk menyusun konsep, mengeralisasi fakta dan pengetahuan menjadi teori.

Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan keuntungan bagi peserta didik, guru, dan pengembangan kualitas sekolah, diantaranya: (1) Mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia nyata; (2) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, dan mendorong kemampuan untuk melakukan pekerjaan penting; (3) Menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan dunia nyata; (4) Membentuk sikap kerja peserta didik; (5) Meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial; (6) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; (7) Meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menggunakan informasi dengan disiplin ilmu yang dimiliki; (8) Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik; dan (9) Meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan teknologi dalam belajar (Railsback, 2002:26-27).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas serta pentingnya lulusan SMK memiliki *employability skill* dalam rangka menghasilkan lulusan yang siap kerja dan terserap di lapangan kerja, maka dipandang perlu melakukan penelitian tentang pengembangan *employability skills* siswa SMK ditinjau dari implementasi project based learning.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, rancangan non eksperimental jenisn survey karena yang dipelajari merupakan data sampel yang diperoleh dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai pengumpul data. Sampel pada penelitian ini sebanyak 152 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi project based learningdan *employability skill*. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, dan analisis regresi. Analisis datanya dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 20.0 *for windows* dan LISREL versi 9.10 *windows application*. Analisis deskriptif bertujuan mengetahui karakteristik variabel implementasi project based learning dan *employability skills*. Analisis faktor konfirmatori dimaksudkan untuk mengkonfirmasi apakah indikator variabel implementasi project based learning dan *employability skills*. Sementara itu analisis regresi digunakan untuk melihat kontribusi implementasi project based learning terhadap *employability skills*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Implementasi Project Based Learning

Data variabel implementasi project based learning diungkap dengan angket yang terdiri dari 30 butir pernyataan dalam skala empat (1-4), maka jumlah skor minimal untuk variabel implementasi project based learningadalah 30, jumlah skor maksimal adalah 120 sehingga rerata kriteria ($\bar{X}_k$) sebesar 75 dan standar deviasi kriteria (σ_k) sebesar 15. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah skor minimal adalah 48, jumlah skor maksimal 99, rerata skor sebesar 73,02, median sebesar 73, modus sebesar 77, dan standar deviasi 11,45. Selanjutnya dengan menggunakan nilai rerata kriteria ($\bar{X}_k$=75) dan standar deviasi kriteria (σ_k=15), maka dapat disusun klasifikasi jumlah skor dalam lima kategori seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Klasifikasi Skor Implementasi Project Based Learning

No	Kategori	Interval	Persentase
1	Sangat Rendah	30,0 - 52,5	2,26
2	Rendah	52,6 - 67,5	31,67
3	Sedang	67,6 - 82,5	44,80
4	Tinggi	82,6 - 97,5	20,36
5	Sangat Tinggi	97,6 - 120	0,90
	Total		100,00

Rerata skor hasil penelitian ($\bar{X}$ = 73,02) apabila dibandingkan dengan kriteria klasifikasi pada Tabel 1, secara umum siswa mempersepsikan implementasi project based learningpada pembelajaran produktif di SMK paket keahlian teknik pemesinan berada pada kategori sedang. Sebanyak 2,26% siswa mempersepsikan implementasi project based learning berada pada kategori sangat rendah, 31,67% pada kategori rendah, 44,8% pada kategori sedang, dan 26,36% pada kategori tinggi serta 0,9% pada kategori sangat tinggi.

Deskripsi Data *Employability Skills*

Data variabel *employability skills* diungkap dengan angket yang terdiri dari 30 butir pernyataan dalam skala empat (1-4), maka jumlah skor minimal yang ditetapkan untuk variabel *employability skills* adalah 30, jumlah skor maksimal adalah 120 sehingga rerata kriteria ($\bar{X}_k$) sebesar 75 dan standar deviasi kriteria (σ_k) sebesar 15. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah skor minimal variabel *employability skills* adalah 55, jumlah skor maksimal 119, rerata skor sebesar 91,43, median sebesar 92, modus sebesar 97, dan standar deviasi 10,58. Selanjutnya dengan menggunakan nilai rerata kriteria ($\bar{X}_k$=75) dan standar deviasi kriteria (σ_k=15), maka dapat disusun klasifikasi jumlah skor varaibel *employability skills* dalam lima kategori seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Klasifikasi Skor *Employability Skills*

No	Kategori	Interval	Persentase
1	Sangat Rendah	30,0 - 52,5	0,00
2	Rendah	52,6 - 67,5	1,36
3	Sedang	67,6 - 82,5	19,00
4	Tinggi	82,6 - 97,5	58,37
5	Sangat Tinggi	97,6 - 120	21,27
	Total		100,00

Rerata skor hasil penelitian ($\bar{X}$ = 91,43) jika dibandingkan dengan kriteria klasifikasi pada Tabel 4.9, maka secara umum *employability skills* siswa di SMK paket keahlian teknik pemesinan berada pada kategori tinggi. Sebanyak 1,36% siswa mempersepsikan *employability skills* yang dimilikinya berada pada kategori rendah, 19,00% pada kategori sedang, 58,37% pada kategori tinggi, dan 21,27% pada kategori sangat tinggi.

Uji Hipotesis dengan Analisis Regresi

Untuk mengetahui kontribusi implementasi project based learning terhadap *employability skill* maka dilakukan uji regresi linear. Dari uji regresi diketahui bahwa besarnya *R square* (R^2) adalah 0,598. Angka tersebut mempunyai maksud bahwa kontribusi implementasi project based learning terhadap *employability skills* sebesar 59,8%. Sementara itu, sisanya sebesar 40,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil

uji signifikansi pada tabel ANOVA menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,000. Nilai tersebut berarti bahwa 0,05 ≥ nilai Sig. 0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa koefisien regresinya signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa implementasi project based learning berkontribusi secara signifikan terhadap *employability skills*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa korelasi implementasi project based learning terhadap *employability skills* adalah signifikan yaitu sebesar 59,8%. Hal tersebut, menunjukkan bahwa ada kontribusi yang signifikan implementasi project based learning terhadap *employability skils* siswa SMK. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Shyi-Huey (2005:5) menunjukkan bahwa sistem pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *employability skill* mahasiswa teknik di beberapa universitas di Taiwan. Hal ini sejalan dengan pendapat Harvey (2003:1) bahwa employability skill tumbuh sebagai dampak dari sistem pembelajaran yang baik.

Saat ini, tempat kerja memerlukan tenaga kerja yang tidak hanya mempunyai keterampilan teknik saja, melainkan juga *employability skill*. Untuk itu, pendidikan perlu menyesuaikan pendekatan dalam proses pembelajarannya dengan lebih menekankan pada kaidah berdasarkan keterampilan yang komprehensif dan tidak berorientasi hanya untuk mendapatkan sertifikat semata (Hanafi, 2014:7). Selanjutnya, menurut Cleary, dkk (2007:37) *employability skill* dapat dikembangkan melalui tugas akademik, praktik kerja, pembelajaran berbasis industri, dan pembelajaran kooperatif terintegrasi dengan pekerjaan. Selain itu, juga dapat dilakukan diberbagai aktivitas seperti pengalaman kerja, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek (Smith & Comyn, 2003:10).

Keterampilan dan sikap kerja sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki lulusan dapat diciptakan dan dikembangkan selama proses belajar. Lembaga pendidikan sebagai institusi wajib menyediakan fasilitas dan sarana yang mendukung, keterlibatan tenaga pendidik menyampaikan dan memberikan pengalaman dari semua elemen keterampilan kerja dalam proses pembelajaran. Efektivitas pengembangan keterampilan kerja tergantung pada pengembangannya dalam pembelajaran serta kesiapan siswa (Sudirman dan Pangestu, 2015:347).

Aspek *employability skills* dapat diajarkan di lingkungan kelas melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lane menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa tidak hanya belajar akademik saja tetapi juga untuk mengembangkan interpersonal dan kelompok keterampilan yang diperlukan untuk kerja sama tim, mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan meningkatkan keterampilan komunikasi (Lane, 2016:48). Model pembelajaran project based learning merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang memungkinkan untuk membantu siswa dalam memperoleh mencapai keterampilan generik atau *employability skills* sebab PBL dan PjBL memberikan lingkungan kontekstual yang membuat pembelajaran menarik dan relevan. PBL dan PjBL adalah metode sistematis yang melibatkan para siswa belajar pengetahuan penting dan berbagai jenis keterampilan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa apabila PjBL dikelola dengan baik maka dapat membantu siswa dalam lembaga pendidikan tinggi dalam mencapai atribut keterampilan dalam hal ini *employability skills* (Moalosi, et.al.,

2012:33). Hasil penelitian lainnya disimpulkan bahwa faktor manusia atau sikap pendidik dan siswa yang terlibat langsung untuk memastikan keberhasilan proses PjBL akan menjadikan siswa melihat, memahami dan percaya diri untuk menerapkan pengetahuan. Ini akan menguntungkan siswa sebelum memasuki lingkungan kerja setelah lulus sebab dapat memiliki banyak keterampilan *employability*. Untuk alasan itu, PjBL dapat digunakan pendidik dalam membantu siswa meningkatkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja (Jamaludin dan Sahibudin, 2012:1).

Hasil penelitian Baharon dan Palaniandy (2013:54) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan keterampilan generik maka diperlukan partisipasi aktif siswa dakam proses PBL. Model PBL memungkinkan siswa memecahkan masalah otentik dan bekerja dalam tim untuk menemukan solusi masalah yang efektif. Refleksi siswa dalam penelitian menunjukkan bahwa perbaikan berbagai aspek pembelajaran melalui PBL berdampak pada penguasaan berbagai jenis keterampilan. Hal ini membuktikan bahwa belajar melalui PBL dapat meningkatkan keterampilan generik dan berkontribusi pada pengembangan *employability skills*.

Penelitian lainnya mengungkapkan persepsi siswa terhadap kepuasan dan pentingnya pendekatan PBL dalam memfasilitasi keterampilan kerja. Hasil penelitian mengungkapkan jika semua siswa melaporkan bahwa PBL dapat memfasilitasi keterampilan kerja. Sehingga disimpulkan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang layak untuk memfasilitasi keterampilan kerja siswa (Smith, et.al., 2013:217). Hasil tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Martin, at.al., (2008:18) yang mengungkapkan bahwa siswa merasakan manfaat dari PBL karena diberikan kesempatan untuk bekerja dalam tim. Lebih lanjut diungkapkan bahwa sebuah kursus singkat PBL berhasil dalam mengembangkan kemandirian belajar dan *employability skills*. PBL memang menawarkan lebih banyak untuk siswa dari pengetahuan konten melalui pengembangan berbagai kompetensi bernalar kritis, kerja tim dan kemampuan memecahkan masalah (Martin, et.al., 2008:26).

Berdasarkan kajian teoritik dan empirik yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa project based learning berkontribusi signifikan terhadap *employability skill* siswa SMK Paket Keahlian Teknik Pemesinan. Hal ini memberikan implikasi bahwa upaya peningkatan kualitas berbagai bentuk program pembelajaran dapat mengembangkan *employability skill* lulusan SMK.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi project based learning kontribusi signifikan terhadap *employability skill* siswa SMK Paket Keahlian Teknik Pemesinan di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa implementasi project based learning sebagai sistem pembelajaran dapat mengembangkan *employability skill* lulusan SMK. Hasil ini diharapkan dapat ditindak lanjuti oleh semua pihak yang berkepentingan dalam hal ini *stakeholder* SMK sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki kualitas penyelenggaraan pendidikan sehingga lulusannya siap kerja dengan bermodalkan keterampilan teknis dan *employability skill* sesuai kebutuhan industri.

DAFTAR PUSTAKA

Baharom, S., & Palaniandy, B. 2013. Problem-Based Learning: A Process for the Acquisition of Learning and Generic Skills. *International Research Symposium*

on Problem-Based Learning, pp. 47-55.

Bennett, T.M. 2006. *Defining the Importance of Employability Skills in Career/Technical Education*. Dissertation (unpublished). Auburn, Alabama: The Graduate Faculty of Auburn University.

Gurney, P. 2007. Five Factors for Effective Teaching. *New Zealand Journal of Teachers' Work*, 4 (2): 89-98.

Hanafi, I. 2012. Re-Orientasi Keterampilan Kerja Lulusan Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2 (1): 107-116.

Hanafi, I. 2014. *Pendidikan Teknik & Vokasional: Menggali Pengalaman Sukses Institusi Bi-National di Negeri Jiran, dari Konsep Hingga Implementasi*. Bandung: Refika Aditama.

Harvey, L. 2001. Defining and Measuring Employability. *Quality in Higher Education*, 7 (2): 97-109.

Jamaludin, N.A.., & Sahibuddin, S. 2012. Challenges of Project-Based Learning Towards Requirement Engineering. *International Journal of Computer Application*, 50 (3): 1-5.

Kemmendikbud. 2013. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.

Kemdikbud. 2014. *Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lane, S. 2016. Developing Employability Skills by Using Blended Learning. *American Journal of Educational Research*, 4 (1): 47-53.

Machin, A. 2014. Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pertumbuhan**.** *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3 (1): 28-35.

Martin, L., West, J., & Bill, K. 2008. Incorporating Problem-Based Learning Strategies to Develop Learner Autonomy and Employability Skills in Sports Science Undergraduates. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 7 (1): 18-30.

Mitchell, *M.L & Jolley, J.M. 2007. Research Design Explained. Belmont: Thompson Wadsworth.*

Moalosi, R., Molokwane, S., & Mothibedi, G. 2012. Using a Design-orientated Project to Attain Graduate Attributes. *Design and Technology Education: An International Journal*, 17 (1): 30-43.

Shyi-Huey Wu. 2005. *Employability and Effective Learning Systems in Higher Education*. Ninth Quality in Higher Education International Seminar in Collaboration with ESECT and The Independent. Birmingham 27th-28th January.

Sudjimat, D.A. 2014. *Perencanaan pembelajaran Kejuruan, dari Kajian Empirik Dikembangkan Sesuai Kurikulum 2013 untuk Pembelajaran Abad XXI*. Malang: UM Press.

Tome, E. 2007. Employability, Skills and Training in Portugal (1988-2000): Evidence from Official Data. *Journal of European Industrial Training*, 31(5), 336-357.